

# Budaya Kopi Global dan Perubahan Gaya Hidup Perkotaan di Makkah

Lanang Utama

Universitas Gadjah Mada – Kajian Budaya Timur Tengah

e-mail : hutamalanang@gmail.com

## Abstract

This study examines the shift in coffee consumption culture in Saudi Arabia as a result of cultural globalization, with a focus on the younger generation around *Masjid al-Haram and Masjid al-Nabawi*. Arabic coffee (*qahwa*), which was previously rooted in family and assembly traditions, is now undergoing a transformation into a part of urban lifestyle and symbolic consumption. This phenomenon is reflected in the emergence of modern coffee shops such as Ratio and Moment Coffee which function as new social spaces in religious areas. This research uses a qualitative approach with case studies, supported by the theories of cultural globalization, globalization, and symbolic consumption. Data were obtained through participatory observation and interviews with coffee shop visitors. The findings of the study show that coffee consumption transforms into a medium for negotiating the identity, modernity, and cosmopolitan aspirations of the younger generation, without completely eliminating local cultural references. Local values have not vanished, but are reinterpreted and contextualized in modern consumption practices, thus creating a hybrid cultural space between tradition and globalization in the daily lives of Saudi people.

**Keywords:** coffee consumption, cultural globalization, glocalization, cultural identity, Saudi Arabia

## Abstrak

Studi ini menelaah pergeseran budaya konsumsi kopi di Arab Saudi sebagai dampak globalisasi budaya, dengan fokus pada generasi muda di sekitar Masjid al-Haram and Masjid al-Nabawi. Kopi Arab (*qahwa*), yang sebelumnya berakar pada tradisi keluarga dan majelis, kini mengalami transformasi menjadi bagian dari gaya hidup urban dan konsumsi simbolik. Fenomena ini tercermin dalam kemunculan kedai kopi modern seperti Ratio dan Moment Coffee yang berfungsi sebagai ruang sosial baru di kawasan religius. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

dengan studi kasus, didukung oleh teori globalisasi budaya, glocalisasi, dan konsumsi simbolik. Data diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara dengan pengunjung kedai kopi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsumsi kopi bertransformasi menjadi medium negosiasi identitas, modernitas, dan aspirasi kosmopolitan generasi muda, tanpa sepenuhnya menghilangkan referensi budaya lokal. Nilai-nilai lokal tidak lenyap, tetapi direinterpretasi dan dikontekstualisasikan dalam praktik konsumsi modern, sehingga menciptakan ruang kultural hibrida antara tradisi dan globalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Saudi.

**Kata kunci:** Arab Saudi, konsumsi kopi, globalisasi budaya, glocalisasi, identitas budaya.

## Pendahuluan

Fenomena pergeseran budaya konsumsi kopi di Arab Saudi merupakan salah satu dampak globalisasi budaya. Globalisasi tidak hanya dipahami dari perspektif korporasi atau teknologi, tetapi juga melalui transformasi nilai, simbol, dan praktik keseharian dalam masyarakat. Kopi Arab atau qahwa, yang sebelumnya identik dengan majelis tradisional, kini mulai dikonsumsi sebagai bagian dari gaya hidup modern. Budaya minum kopi tidak lagi sekadar kebutuhan fungsional, tetapi menjadi simbol status, estetika, dan cara mengekspresikan identitas, khususnya bagi generasi milenial (Maspul, Jan 2025).

Kedai kopi modern seperti Ratio Coffee dan Moment Coffee di pelataran Masjidil Haram menjadi bukti nyata transformasi ini. Kedai-kedai tersebut menyajikan kopi modern yang menarik perhatian masyarakat lokal maupun jemaah umrah dari berbagai negara. Pemuda Arab Saudi kini menikmati kopi bukan hanya karena fungsinya, tetapi juga karena rasa, suasana, cara penyajian, dan simbol status sosial yang melekat pada kedai modern. Fenomena ini menunjukkan bahwa globalisasi dapat membentuk kebiasaan baru yang menjadi tren di masyarakat luas (Hazaea, 2025).

Budaya konsumsi kopi di Arab Saudi juga menunjukkan masuknya gelombang keempat budaya kopi (*fourth wave coffee culture*), yang menekankan asal biji kopi, kualitas rasa, dan teknik penyajian (Maspul, 2023). Sejak abad ke-15, kopi Arab telah menjadi bagian penting dari budaya sosial masyarakat, khususnya di wilayah Najran dan perbatasan Yaman (Huang, 2022). Kopi tidak hanya dikonsumsi di rumah, tetapi juga dalam acara sosial, pernikahan, peringatan hari raya, dan majelis masyarakat (Al-Amsari, 2020).

Transformasi ini juga mencerminkan diferensiasi identitas budaya antar generasi. Di Makkah, generasi muda cenderung mengadopsi nilai-nilai kosmopolitan melalui konsumsi kopi modern yang diasosiasikan dengan mobilitas global, modernitas, dan kelas menengah baru. Sebaliknya, kopi tradisional tetap berfungsi sebagai ruang sosial bagi generasi lanjut usia yang mempertahankan nilai-nilai kolektivitas, kesederhanaan, dan kontinuitas tradisi (Maspul, 2025). Perbedaan ini menunjukkan bahwa konsumsi kopi menjadi arena simbolik tempat identitas, selera, dan posisi sosial dinegosiasikan..

Kajian-kajian sebelumnya umumnya menyoroiti budaya kopi dari perspektif kultural, historis, atau ekonomi. Namun, masih sangat terbatas penelitian yang secara spesifik mengkaji transformasi budaya kopi di pelataran Masjidil Haram sebagai ruang sakral yang mengalami penetrasi globalisasi budaya. Ruang ini menarik untuk diteliti karena mempertemukan spiritualitas, konsumerisme, dan logika pasar dalam satu lanskap sosial yang unik. Selain itu, belum banyak literatur yang mengaitkan perubahan budaya konsumsi kopi di kawasan ini dengan masuknya nilai-nilai baru, seperti estetika global, investasi komersial, dan konsep gaya hidup modern, ke dalam ruang yang sebelumnya didominasi oleh tradisi dan konservatisme religius.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, studi ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana globalisasi memengaruhi transformasi budaya konsumsi kopi di Arab Saudi, dengan fokus pada kawasan pelataran Masjidil Haram. Penelitian ini berupaya memahami kopi bukan hanya sebagai komoditas, tetapi sebagai praktik sosial yang sarat makna, simbol, dan relasi kuasa. Pertanyaan riset utama dalam penelitian ini adalah: bagaimana budaya kopi modern di pelataran Masjidil Haram menjadi arena di mana globalisasi, konsumerisme, dan spiritualitas dinegosiasikan, sekaligus mereproduksi bentuk-bentuk baru identitas dan hierarki sosial dalam masyarakat Arab Saudi kontemporer?

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan pendekatan *critical cultural studies* dengan sudut pandang postmodern dan poststruktural. Globalisasi dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai proses yang menyeragamkan budaya, melainkan sebagai proses yang membentuk dan mengubah makna, identitas, serta hubungan kekuasaan melalui praktik konsumsi sehari-hari. Karena itu, budaya kopi tidak dilihat hanya sebagai kebiasaan minum, tetapi sebagai praktik sosial yang memiliki makna simbolik.

Mengacu pada Bourdieu (1984), konsumsi kopi modern dipahami sebagai cara masyarakat menunjukkan selera dan posisi sosialnya. Pilihan terhadap jenis kopi, cara penyajian, dan tempat minum kopi mencerminkan gaya hidup serta *habitus* kelas menengah yang semakin terhubung dengan budaya global. Dalam konteks ini, kopi menjadi simbol pembeda sosial. Sementara itu, Thompson (2019) membantu

menjelaskan bahwa kopi juga berfungsi sebagai simbol budaya yang membawa makna dan nilai tertentu, bukan sekadar barang konsumsi.

Dengan pendekatan poststruktural, identitas dipahami sebagai sesuatu yang tidak tetap, tetapi terus dibentuk oleh konteks sosial. Konsumsi kopi di pelataran Masjidil Haram menjadi ruang di mana identitas religius, modern, dan kosmopolitan bertemu dan dinegosiasikan. Pelataran Masjidil Haram dipahami bukan hanya sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai ruang sosial yang dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi dan budaya konsumsi global.

Dalam kerangka ini, budaya kopi modern di Arab Saudi dipahami sebagai fenomena sosial yang menunjukkan pertemuan antara tradisi, spiritualitas, dan konsumerisme. Praktik minum kopi modern tidak sekadar mencerminkan perubahan gaya hidup, tetapi juga membentuk cara baru masyarakat mengekspresikan identitas dan posisi sosial di Arab Saudi kontemporer.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif untuk membaca pergeseran budaya konsumsi kopi di Arab Saudi dalam konteks globalisasi. Kajian difokuskan pada dua kedai kopi modern, Ratio Coffee dan Moment Coffee, yang berada di sekitar pelataran Masjidil Haram. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada posisinya sebagai ruang religius yang sangat kuat secara simbolik, namun pada saat yang sama menjadi tempat hadirnya praktik konsumsi modern, sehingga memungkinkan pengamatan langsung atas pertemuan antara tradisi, spiritualitas, dan gaya hidup global.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif yang dilakukan selama pelaksanaan ibadah umrah. Observasi ini memungkinkan peneliti menyaksikan secara langsung bagaimana praktik ngopi berlangsung di ruang publik religius, siapa saja yang datang, kapan waktu keramaian terjadi, serta bagaimana interaksi sosial terbentuk di dalam dan sekitar kedai. Dengan cara ini, konsumsi kopi tidak dipahami sebagai aktivitas terpisah, tetapi sebagai bagian dari pengalaman ruang dan waktu ibadah.

Selain observasi, penelitian ini juga memanfaatkan wawancara semi-terstruktur dengan pengunjung kedai, baik jamaah umrah maupun warga lokal. Wawancara diarahkan untuk menggali alasan mereka memilih kedai tertentu, pengalaman mengonsumsi kopi di sekitar Masjidil Haram, serta makna yang mereka lekatkan pada aktivitas tersebut. Pendekatan ini digunakan agar analisis tidak hanya bertumpu pada pengamatan peneliti, tetapi juga pada cara para aktor sendiri memaknai praktik konsumsi yang mereka jalani.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan pendekatan interpretatif-kritis. Tema-tema utama yang dikaji meliputi perubahan makna kopi, pembentukan identitas, pergeseran pola interaksi sosial, serta relasi antara konsumsi, spiritualitas, dan ruang religius. Praktik konsumsi kopi dibaca sebagai praktik sosial yang sarat makna, bukan sekadar pilihan individual, melainkan terkait dengan selera, akses, dan posisi sosial dalam konteks perubahan budaya yang lebih luas.

Untuk memperkuat analisis, temuan lapangan dikaitkan dengan kajian literatur mengenai globalisasi budaya, glokalisasi, konsumsi simbolik, serta studi tentang budaya kopi di Arab Saudi. Pendekatan ini membantu menempatkan temuan empiris dalam kerangka teoretis yang relevan, sekaligus menjaga konsistensi antara data lapangan dan argumen analitis yang dibangun.

### **Globalisasi Budaya dan Glokalisasi**

Untuk memahami dinamika awal globalisasi budaya, penelitian ini merujuk pada kerangka *global cultural flows* yang dikemukakan oleh Arjun Appadurai (1996) yang menekankan bahwa globalisasi budaya bergerak melalui arus lintas batas yang mencakup ide, praktik, simbol, dan imajinasi sosial. Budaya tidak berpindah secara utuh, melainkan hadir dalam bentuk fragmen-fragmen yang kemudian ditafsirkan ulang secara lokal. Dalam konteks konsumsi kopi, arus global ini tampak pada masuknya gaya penyajian, estetika kafe, bahasa menu, serta praktik nongkrong urban yang kemudian diadaptasi ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Arab Saudi. Perspektif ini membantu menjelaskan bahwa transformasi budaya tidak otomatis menghapus nilai lokal, melainkan menghasilkan bentuk-bentuk baru hasil pertemuan antara global dan lokal.

Sejalan dengan itu, Tomlinson (1999) menolak pandangan globalisasi sebagai dominasi satu arah budaya global atas budaya lokal. Ia memandang globalisasi sebagai proses *cultural complexity* dan *cultural synergy*, di mana berbagai tradisi saling berinteraksi dan membentuk konfigurasi budaya baru. Dalam kerangka ini, budaya lokal tidak sepenuhnya tergerus, tetapi mengalami negosiasi dan penyesuaian. Kerangka Appadurai dan Tomlinson digunakan dalam penelitian ini untuk membaca arus dan proses globalisasi budaya pada level makro, khususnya bagaimana gaya hidup dan praktik konsumsi global masuk ke Arab Saudi.

Untuk memahami bagaimana arus global tersebut dimaknai di tingkat lokal, penelitian ini menggunakan konsep glokalisasi dari Robertson (1992). Glokalisasi menjelaskan bahwa globalisasi tidak bekerja sebagai penyeragaman total, melainkan sebagai dialektika antara pengaruh global dan konteks lokal. Unsur global seperti estetika modern, gaya hidup urban, dan praktik komersial diterima sejauh dianggap

relevan dan menarik, tetapi kemudian disesuaikan dengan nilai, norma, dan simbol lokal. Dalam konteks pelataran Masjidil Haram, konsep ini membantu menjelaskan mengapa kedai kopi modern dapat hadir di ruang religius tanpa sepenuhnya meniadakan makna sakral. Ruang tersebut menjadi arena negosiasi, di mana modernitas global dan simbol keagamaan lokal saling berinteraksi dan membentuk praktik budaya yang bersifat hibrida.

Untuk membaca transformasi konsumsi kopi secara lebih mendalam, penelitian ini meminjam kerangka Pierre Bourdieu (1984) yang memandang konsumsi sebagai praktik simbolik dan arena diferensiasi sosial. Pilihan jenis kopi, cara penyajian, dan tempat konsumsi tidak bersifat netral, tetapi mencerminkan modal budaya dan posisi sosial tertentu. Ketika globalisasi menghadirkan format konsumsi baru seperti kedai kopi modern, menu berbahasa asing, dan desain interior minimalis praktik minum kopi bergeser dari ritual komunal berbasis tradisi menuju konsumsi yang lebih individual dan berorientasi pada citra diri. Dalam konteks ini, pergeseran dari *qahwa* ke kopi modern dapat dibaca sebagai perubahan logika sosial konsumsi, di mana kopi berfungsi sebagai simbol status, gaya hidup, dan identitas kosmopolitan.

Transformasi budaya tersebut menunjukkan bahwa globalisasi bekerja terutama pada level makna sosial. Praktik yang sebelumnya berakar pada tradisi mengalami perubahan fungsi dan cara hadir di ruang publik. Tradisi tidak hilang, tetapi mengalami reposisi: dari praktik sosial yang menekankan kebersamaan menjadi simbol identitas yang dinegosiasikan dalam konteks urban dan konsumtif. Narasi identitas generasi muda Saudi yang semakin berorientasi global menunjukkan bahwa globalisasi sering bekerja melalui bahasa modernitas, aspirasi kosmopolitan, dan industri gaya hidup (Thompson, 2019).

Dampak globalisasi budaya terhadap kultur lokal bersifat ambivalen. Di satu sisi, globalisasi membuka ruang ekspresi baru, memperluas ekonomi kreatif, dan memberi pilihan gaya hidup yang lebih beragam. Di sisi lain, globalisasi juga memunculkan kekhawatiran akan dominasi logika komersial dan homogenisasi selera. Dalam konteks identitas kultural, globalisasi dapat menghasilkan dua kecenderungan sekaligus: penguatan identitas melalui simbol lokal dan kebijakan kultural, atau sebaliknya, melemahnya praktik lokal karena tekanan pasar dan tren global (Bouymaj, 2022).

Dengan kerangka ini, penelitian memposisikan budaya kopi modern di Arab Saudi bukan sebagai tanda kemunduran tradisi, melainkan sebagai medan sosial tempat globalisasi, konsumsi, dan spiritualitas dinegosiasikan. Transformasi budaya kopi di pelataran Masjidil Haram dipahami sebagai proses sosial yang mencerminkan

perubahan cara masyarakat memaknai ruang sakral, identitas, dan gaya hidup dalam konteks Arab Saudi kontemporer.

### **Ratio dan Moment Coffee: Transformasi Budaya Konsumsi Kopi di Sekitar Masjidil Haram**

Ratio Specialty Coffee di Makkah berada di kawasan Jabal Omar, salah satu area komersial modern yang sangat dekat dengan Masjidil Haram. Lokasinya mudah dijangkau setelah keluar dari Gerbang WC 6, tidak jauh dari hotel-hotel internasional seperti Conrad. Kedekatan jarak ini membuat Ratio sering menjadi tempat singgah jemaah usai shalat atau sebelum kembali ke hotel. Posisi tersebut memperlihatkan bagaimana ruang ibadah dan ruang konsumsi kini saling berdekatan dan nyaris menyatu dalam keseharian kota Makkah.

Secara tampilan, Ratio Coffee mengusung konsep *street coffee* dengan desain yang sederhana dan modern. Warna-warna netral, tata ruang minimalis, dan pelayanan cepat menjadi ciri utama kafe ini. Menu yang ditawarkan sepenuhnya kopi bergaya Barat seperti espresso, latte, dan cappuccino, tanpa menghadirkan qahwa Arab tradisional. Harga kopi di Ratio tergolong menengah ke atas dalam konteks Saudi, namun masih dianggap wajar oleh pengunjung, terutama anak muda dan jemaah internasional. Berdasarkan observasi lapangan saat Ramadhan, kafe ini mulai ramai pada sore hari menjelang maghrib dan kembali padat pada malam hari setelah tarawih. Pengunjungnya datang dari berbagai latar belakang, baik laki-laki maupun perempuan, sebagian besar anak muda Saudi dan jemaah umrah.

Rashada, seorang wisatawan asal Malaysia yang ditemui saat berkunjung ke Ratio Coffee, menjelaskan bahwa kafe ini memberinya pengalaman yang berbeda selama umrah.

*“Kedai ini selalu ramai, bahkan kami harus mengantri sampai jam satu malam. Saya pesan minuman favorit saya, pistachio latte,”* (Rashada, salah satu jemaah umrah asal Malaysia).

Berbeda dengan Ratio, Cafe Moment dikenal sebagai kafe populer yang menawarkan pemandangan langsung ke Masjidil Haram. Moment Coffee memiliki dua lokasi utama di Makkah, salah satunya berada di dalam Zamzam Tower (Mekkah Tower), tepatnya di lantai 1 atau 2. Letaknya yang berada di dalam kompleks gedung tinggi membuat kafe ini sering menjadi tempat istirahat jemaah sekaligus ruang menikmati suasana Haram dari kejauhan.

Interior Moment Coffee terasa lebih “Arab” dibandingkan Ratio. Ornamen jerami, lentera, elemen kayu, dan dekorasi rumah Arab tempo dulu digunakan untuk membangun suasana yang hangat dan lokal. Meski demikian, menu kopinya tetap mengikuti standar kopi modern. Harga kopi berada di kisaran menengah ke atas, sebanding dengan suasana dan lokasi yang ditawarkan. Berdasarkan pengamatan, Moment Coffee paling ramai pada malam hari, terutama setelah Isya dan tarawih, dengan pengunjung yang terdiri dari keluarga lokal, anak muda, serta jemaah umrah dari berbagai negara.

*“Ini adalah kedai dengan pemandangan terindah sepanjang hidup saya. Melihat para tamu Allah mengunjungi Baitullah dari sini rasanya luar biasa. Mereka, kedai Moment Coffee, memiliki tempat yang benar-benar istimewa,”* Ujar Omar, salah satu warga lokal asal Jeddah

Perbedaan antara Ratio dan Moment Coffee menunjukkan dua cara berbeda dalam merespons arus globalisasi budaya. Ratio Coffee tampil lebih global, baik dari segi menu, desain, maupun cara konsumsi. Sebaliknya, Moment Coffee mencoba menggabungkan unsur modern dengan simbol-simbol lokal, sehingga terasa lebih hibrid. Keduanya sama-sama modern, tetapi membawa pesan budaya yang berbeda.

Kehadiran kedua kafe ini di sekitar Masjidil Haram memperlihatkan perubahan dalam budaya minum kopi di Arab Saudi. Minum kopi tidak lagi terbatas pada ruang majelis atau rumah, tetapi menjadi bagian dari gaya hidup urban. Bagi generasi muda Saudi maupun jemaah umrah, kopi kini bukan sekadar minuman, melainkan pengalaman, penanda modernitas, dan cara mengekspresikan diri di ruang publik yang religius.

Dalam konteks ini, pelataran Masjidil Haram tidak hanya berfungsi sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat nilai-nilai global, identitas lokal, dan spiritualitas bertemu. Praktik minum kopi modern di area ini menunjukkan bagaimana tradisi tidak hilang, tetapi dinegosiasikan ulang dalam bentuk-bentuk baru yang sesuai dengan kehidupan Arab Saudi kontemporer.

Fenomena ini juga dapat dianalisis melalui kerangka teori globalisasi budaya. Arjun Appadurai (1996) menekankan pentingnya global cultural flows arus ide, citra, teknologi, dan praktik budaya yang mendorong transformasi budaya dan perubahan praktik konsumsi tanpa menghilangkan nilai lokal (Magu, 2015). Sementara itu, John Tomlinson (1999) menyoroti cultural synergy, yaitu proses pertemuan antara budaya global dan lokal yang melahirkan bentuk baru, memperlihatkan sintesis budaya dalam konsumsi dan makna sosial (Xue, 2008).

Dua perspektif ini membantu kita memahami beberapa aspek penting dalam globalisasi budaya. Pertama, bagaimana budaya itu sendiri mengalami transformasi ketika praktik dan nilai baru masuk dari luar. Kedua, proses sintesis antara budaya global dan lokal yang menciptakan bentuk-bentuk baru yang di mana unsur global tidak sepenuhnya menggantikan lokal, tetapi saling berinteraksi. Ketiga, perubahan ini juga terlihat pada kultur konsumsi, misalnya bagaimana kopi kini tidak hanya menjadi minuman, tetapi bagian dari identitas dan gaya hidup. Akhirnya, globalisasi berdampak pada keberlanjutan kultur lokal, memunculkan pertanyaan bagaimana tradisi dan nilai-nilai lama tetap relevan di tengah gelombang budaya global. Dengan demikian, analisis ini membuka ruang untuk melihat interaksi dinamis antara global dan lokal dalam praktik sehari-hari.

Dengan demikian, kedai kopi modern di kawasan urban sekitar Masjidil Haram bukan hanya ruang komersial, tetapi juga ruang kultural baru. Di sini, generasi muda Saudi dan para pendatang menegosiasikan identitas, mengeksplorasi preferensi estetika, dan berpartisipasi dalam perubahan sosial yang lebih luas, sekaligus mempertahankan nilai-nilai lokal yang menjadi ciri khas budaya Arab.

### **Kedai Kopi Modern sebagai Ruang Globalisasi Budaya**

Kedai kopi modern di Arab Saudi, termasuk yang berada di sekitar Masjidil Haram, tidak hanya menghadirkan produk kopi baru, tetapi juga menjadi arena tempat budaya global dan lokal saling berinteraksi dan dinegosiasikan. Praktik minum qahwa yang sebelumnya berlangsung dalam konteks keluarga dan majelis, dengan ritual serta makna sosial yang kuat (Al-Amsari, 2020), kini berdampingan dengan budaya kopi modern yang merepresentasikan gaya hidup urban dan aspirasi global generasi muda (Maspul, 2023). Pergeseran ini menunjukkan bahwa globalisasi budaya tidak menghapus tradisi, melainkan menempatkannya dalam konteks baru yang lebih sesuai dengan dinamika kehidupan modern.

Dalam perspektif sosiologi budaya, kedai kopi modern dapat dipahami sebagai ruang kultural yang memproduksi dan mereproduksi makna sosial. Mengacu pada Bourdieu (1984), ruang konsumsi seperti kafe bukanlah ruang yang netral, melainkan arena simbolik tempat selera, gaya hidup, dan pilihan estetika berfungsi sebagai penanda modal budaya. Kehadiran kedai kopi modern di sekitar Masjidil Haram memperlihatkan bagaimana ruang publik religius mengalami perluasan fungsi, dari ruang ibadah menjadi ruang konsumsi simbolik, di mana identitas sosial dan kultural dinegosiasikan melalui pilihan tempat, menu, dan pengalaman yang ditawarkan.

Fenomena ini dapat dibaca melalui lensa globalisasi budaya yang dikemukakan oleh Arjun Appadurai (1996). Appadurai menjelaskan bahwa globalisasi bergerak melalui arus lintas batas (*global cultural flows*) yang membawa ide, praktik, dan simbol baru ke dalam konteks lokal. Dalam budaya kopi, arus ini tampak pada masuknya teknik penyeduhan modern, istilah asing dalam menu, serta estetika kafe global yang kemudian diadaptasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Saudi. Akibatnya, praktik minum kopi tidak lagi terbatas pada sajian qahwa tradisional, tetapi berkembang menjadi bagian dari gaya hidup modern dan aktivitas sosial di ruang publik (Magu, 2015).

Selanjutnya, Tomlinson (1999) menekankan bahwa globalisasi budaya berlangsung melalui proses sintesis atau *cultural synergy*, bukan dominasi sepihak budaya global atas budaya lokal. Perspektif ini membantu menjelaskan bagaimana elemen global dan lokal dapat hidup berdampingan dalam satu ruang konsumsi. Di kedai kopi modern Arab Saudi, teknik penyeduhan Barat, desain kafe modern, dan istilah global pada menu berpadu dengan unsur lokal, seperti ornamen bernuansa Timur Tengah, penggunaan bahasa Arab, serta kehadiran makanan tradisional seperti kunafa. Sintesis ini menunjukkan bahwa budaya lokal tidak ditinggalkan, tetapi disesuaikan dan diberi makna baru dalam konteks globalisasi. Dalam konteks ini, kedai kopi modern berfungsi sebagai ruang hibrida, tempat identitas budaya dinegosiasikan secara praktis dan simbolik. Praktik konsumsi kopi menjadi medium bagi generasi muda untuk mengekspresikan keterhubungan dengan dunia global, sekaligus mempertahankan keterikatan dengan simbol dan nilai lokal. Transformasi budaya kopi di sekitar Masjidil Haram dengan demikian mencerminkan perubahan cara masyarakat memaknai ruang, tradisi, dan modernitas.

Pada akhirnya, fenomena ini menunjukkan bahwa globalisasi budaya di Arab Saudi bekerja secara selektif dan kontekstual. Kedai kopi modern tidak sekadar mencerminkan adopsi gaya hidup global, tetapi juga menjadi ruang di mana tradisi, identitas, dan spiritualitas dinegosiasikan ulang. Perubahan budaya konsumsi kopi di sekitar Masjidil Haram lebih tepat dipahami sebagai pergeseran makna sosial dan kultural, bukan sebagai hilangnya tradisi, melainkan sebagai upaya menyesuaikan tradisi dengan realitas sosial kontemporer.

Dua perspektif tersebut membantu menjelaskan bagaimana globalisasi budaya bekerja secara bersamaan pada level makna dan praktik. Budaya mengalami transformasi ketika praktik dan simbol baru masuk dari luar, tetapi pada saat yang sama melahirkan sintesis budaya yang khas melalui interaksi antara unsur global dan lokal. Dalam konteks budaya kopi, proses ini mendorong perubahan kultur konsumsi, di mana kopi tidak lagi dipahami sekadar sebagai minuman, melainkan sebagai simbol identitas,

gaya hidup, dan modernitas. Namun demikian, budaya lokal tidak hilang, melainkan beradaptasi dan diberi makna baru, sehingga dampak globalisasi dapat dilihat sebagai perpaduan antara keberlanjutan tradisi dan penerimaan praktik baru.

Dalam konteks Arab Saudi, kedai kopi modern berfungsi tidak hanya sebagai ruang komersial, tetapi juga sebagai ruang kultural baru. Di ruang ini, generasi muda Saudi maupun para pendatang menegosiasikan identitas, mengeksplorasi preferensi estetika, serta terlibat dalam perubahan sosial yang lebih luas. Praktik nongkrong, memilih jenis kopi, dan membagikan pengalaman di ruang publik menunjukkan bagaimana konsumsi menjadi bagian dari proses pembentukan identitas. Peran negara turut memperkuat dinamika ini melalui dukungan terhadap industri kopi dan sektor kreatif, termasuk melalui kebijakan dan narasi Visi Saudi 2030 yang mendorong modernisasi sekaligus penguatan identitas nasional.

Sintesis antara unsur global dan lokal dalam kedai kopi modern mencerminkan logika glokalisasi yang bekerja secara simbolik dan material. Teknik penyeduhan modern, istilah asing dalam menu, dan desain interior kontemporer merepresentasikan keterhubungan dengan budaya global. Sebaliknya, penggunaan bahasa Arab, ornamen lokal, serta referensi pada tradisi berfungsi sebagai penanda kekekatan kultural dan legitimasi lokal di mata konsumen domestik. Dengan demikian, kedai kopi menjadi ruang hibrida, di mana makna global dan lokal saling melengkapi, bukan saling meniadakan.

Dalam kerangka Bourdieu (1984), praktik konsumsi di ruang ini menunjukkan bahwa konsumsi tidak hanya berfungsi memenuhi kebutuhan, tetapi juga memproduksi distingsi sosial. Pilihan terhadap jenis kopi, tempat, dan suasana menjadi cara individu menampilkan selera dan posisi sosialnya di ruang publik. Di sekitar Masjidil Haram, praktik ini memperoleh makna tambahan karena berlangsung di ruang yang sarat nilai religius. Konsumsi kopi modern di kawasan ini dengan demikian merefleksikan perubahan cara masyarakat memaknai ruang sakral, di mana spiritualitas, modernitas, dan konsumsi saling beririsan.

Dengan demikian, budaya kopi modern di Arab Saudi dapat dipahami sebagai praktik sosial yang mencerminkan dinamika globalisasi budaya secara konkret. Kedai kopi bukan sekadar tempat minum, tetapi arena tempat identitas, nilai, dan makna sosial diproduksi dan dinegosiasikan. Transformasi ini menegaskan bahwa globalisasi budaya di Arab Saudi bekerja secara selektif dan kontekstual, membentuk praktik konsumsi baru tanpa sepenuhnya memutuskan hubungan dengan tradisi dan simbol lokal.

### **Dari *Qahwa* ke *Latte*: Peralihan Kultur Konsumsi Kopi di Arab Saudi**

Dalam konteks ini, kedai kopi modern dapat dipahami sebagai ruang kultural baru yang mempertemukan dimensi ekonomi, sosial, dan simbolik secara bersamaan. Ia tidak hanya berfungsi sebagai tempat konsumsi, tetapi juga sebagai ruang publik tempat makna sosial diproduksi dan dipertukarkan. Keberadaan kedai kopi di sekitar Masjidil Haram memperlihatkan bagaimana ruang religius yang sakral kini beririsan dengan praktik konsumsi modern, tanpa sepenuhnya meniadakan nilai-nilai spiritual yang melekat. Justru, bagi sebagian pengunjung, pengalaman ngopi setelah beribadah menjadi bagian dari narasi keseharian yang memadukan religiositas dan gaya hidup urban.

Transformasi ini menunjukkan bahwa globalisasi budaya di Arab Saudi tidak bekerja secara homogen, melainkan selektif dan kontekstual. Praktik konsumsi kopi modern tidak sepenuhnya menggantikan tradisi qahwa, tetapi berjalan berdampingan dalam logika yang berbeda. Qahwa tetap hadir dalam konteks ritual dan kebersamaan keluarga, sementara kopi modern mengisi ruang-ruang baru yang berkaitan dengan mobilitas, individualitas, dan ekspresi diri. Dengan demikian, perubahan ini lebih tepat dipahami sebagai diferensiasi praktik budaya, bukan sebagai penghapusan tradisi lama.

Dari perspektif sosiologi budaya, kedai kopi modern berfungsi sebagai arena negosiasi identitas di tengah perubahan sosial yang cepat. Generasi muda Saudi, termasuk para pekerja dan peziarah, menggunakan ruang ini untuk menegosiasikan posisi mereka antara tradisi lokal dan aspirasi global. Pilihan terhadap jenis kopi, tempat, dan suasana mencerminkan upaya individu membangun rasa memiliki terhadap komunitas urban yang lebih luas, sekaligus mempertahankan keterikatan simbolik dengan budaya asalnya.

Peran negara juga tidak dapat dilepaskan dari dinamika ini. Melalui Visi Saudi 2030, pemerintah secara aktif mendorong modernisasi ruang publik, pengembangan industri kreatif, serta penguatan sektor kopi lokal. Program pelatihan barista, promosi kopi Saudi, dan dukungan terhadap UMKM kopi menunjukkan bahwa budaya kopi modern tidak dipandang sebagai ancaman terhadap identitas nasional, melainkan sebagai sarana untuk merepresentasikan wajah Saudi yang modern, terbuka, dan tetap berakar pada tradisi.

Dengan demikian, budaya konsumsi kopi di Arab Saudi merefleksikan proses glokalisasi yang kompleks. Kedai kopi modern menjadi ruang hibrida, di mana simbol global dan nilai lokal saling berinteraksi dan menghasilkan makna baru. Transformasi ini menegaskan bahwa globalisasi budaya tidak selalu berujung pada homogenisasi, tetapi

justru dapat memperkaya ekspresi budaya lokal melalui adaptasi, negosiasi, dan reinterpretasi yang terus berlangsung.

### **Jejak Globalisasi dalam Cangkir Kopi: Dampaknya terhadap Kultur dan Gaya Hidup Masyarakat Saudi**

Teori globalisasi budaya menekankan bahwa budaya tidak statis, melainkan selalu bergerak dan mengalami perubahan seiring interaksi dengan arus global. Menurut Arjun Appadurai (1996), globalisasi budaya berlangsung membawa ide, praktik, dan simbol baru ke masyarakat lokal (Magu, 2015). Arus ini mendorong transformasi budaya, di mana praktik dan makna tradisional diadaptasi dalam konteks modern. Dalam hal konsumsi kopi, transformasi ini terlihat pada pergeseran praktik minum qahwa tradisional menjadi bagian dari gaya hidup generasi muda yang lebih fleksibel dan terikat pada ruang publik urban. Selain itu, John Tomlinson (1999) menekankan pentingnya sintesis budaya global dan lokal, di mana unsur global disintesis dengan nilai dan praktik lokal (Xue, 2008). Di kedai kopi modern, espresso, latte, dan teknik penyajian internasional berpadu dengan elemen lokal, seperti sajian kopi Arab khusus, dekorasi Timur Tengah, dan ritual sosial tertentu. Proses ini menghasilkan praktik konsumsi baru yang unik, memungkinkan generasi muda menegosiasikan identitas mereka sambil mempertahankan nilai lokal.

Perubahan ini juga terlihat pada transformasi kultur konsumsi, di mana kopi bukan sekadar minuman, tetapi medium untuk mengekspresikan gaya hidup, aspirasi, dan kreativitas. Perubahan ini mencakup jenis minuman yang dikonsumsi, pola kunjungan ke kedai kopi, dan cara interaksi sosial yang terbentuk di ruang publik. Di sisi lain, globalisasi budaya memunculkan dampak terhadap kultur lokal. Meskipun unsur global memperkaya praktik konsumsi, terdapat risiko hilangnya nilai sosial tradisional, seperti kehangatan interaksi keluarga atau fungsi ritual qahwa sebagai perekat sosial. Dengan demikian, teori globalisasi budaya menyediakan kerangka konseptual untuk memahami empat dimensi utama yang memengaruhi peralihan kultur konsumsi kopi di Arab Saudi, yaitu transformasi budaya, sintesis global-lokal, transformasi kultur konsumsi, dan dampak terhadap budaya lokal.

Dampak globalisasi budaya terhadap kultur lokal dalam praktik konsumsi kopi bersifat ambivalen. Di satu sisi, globalisasi membuka ruang ekspresi baru dan memperkuat industri kreatif berbasis kopi. Namun di sisi lain, terdapat risiko tereduksinya fungsi sosial dan simbolik qahwa sebagai praktik kebersamaan dan ritual sosial. Sebagaimana dicatat Bouymaj (2022), globalisasi dapat menghasilkan penguatan identitas lokal sekaligus proses homogenisasi selera. Studi tentang diskursus branding

kopi di jalur menuju Mekkah juga menunjukkan bahwa identitas lokal sering kali hadir dalam bentuk yang terkurasi dan dikomodifikasi (Hazaea, 2025). Dengan demikian, globalisasi budaya tidak menghapus kultur lokal, tetapi mentransformasikannya ke dalam logika konsumsi modern.

## Simpulan

Fenomena munculnya kedai kopi modern di pelataran Masjidil Haram menunjukkan bahwa budaya kopi di Arab Saudi kini menjadi ruang pertemuan antara globalisasi, konsumerisme, dan spiritualitas. Praktik minum kopi tidak lagi terbatas pada qahwa di majelis atau rumah, tetapi berpindah ke ruang publik urban yang sarat simbol, di mana generasi muda Saudi, jamaah umrah, dan pendatang menegosiasikan identitas serta cara hadir di ruang religius. Konsumsi kopi modern di sekitar Masjidil Haram tidak dipahami sebagai pengganti ibadah, melainkan sebagai bagian dari pengalaman religius yang diperluas, di mana kedekatan dengan Masjidil Haram memberi legitimasi makna pada praktik konsumsi tersebut.

Dalam proses ini, kopi menjadi medium ekspresi diri dan modernitas, sekaligus sarana pembeda sosial. Pilihan tempat, menu, harga, dan suasana kafe berfungsi sebagai penanda selera, akses, dan posisi sosial, sehingga ruang ngopi turut mereproduksi hierarki sosial baru berbasis kapital ekonomi dan budaya. Perbedaan antara Ratio Coffee yang menampilkan estetika global dan Moment Coffee yang mempertahankan simbol-simbol lokal menunjukkan bahwa globalisasi budaya bekerja melalui negosiasi, bukan penyeragaman, dengan menghasilkan bentuk-bentuk hibrida yang kontekstual. Pada saat yang sama, hadirnya kedai kopi modern di ruang sakral tidak terlepas dari relasi kuasa antara negara, kapital, dan pengelolaan ruang religius, terutama dalam kerangka modernisasi dan ekonomi kreatif Saudi Vision 2030.

Dengan demikian, budaya kopi modern di sekitar Masjidil Haram mencerminkan transformasi budaya yang kompleks, di mana tradisi tidak hilang, tetapi dimaknai ulang, spiritualitas menjadi makna aktif, dan konsumsi menjadi cara baru membentuk identitas serta stratifikasi sosial dalam masyarakat Saudi kontemporer

## Daftar Pustaka

Al-Amsari. (2020). The Cultural Significance of Qahwa in Saudi Arabian Society. *Journal of Middle Eastern Cultural Studies*, 55-72.

- Appadurai, Arjun (1996). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. Minneapolis. *University of Minnesota Press*.
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgment of Taste*. United Kingdom: Harvard University Pres.
- Hazaea, Abduljalil Nasir (2025). On the road to Mecca: Branding Discourses and National Identity on Coffee Shop Signage. *Plos One*. 1-21. Dalam: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0309829>
- Imane, B., & Barbosa, P. R. T. D. F. (2022). Homogenization or diversification? The impact of globalization on cultural identity of the first and second-generation immigrants. *Journal of Globalization Studies*, 13(1), 73-89. Dalam: <https://cyberleninka.ru/article/n/homogenization-or-diversification-the-impact-of-globalization-on-cultural-identity-of-the-first-and-second-generation-immigrants> [Diakses 3 Juli 2025]
- Magu, Stephen (2015). Reconceptualizing Cultural Globalization: Connecting the “Cultural Global” and the “Cultural Local”. *Social Science*. Dalam: doi:10.3390/socsci4030630
- Maspul, K. A. (2023). Al-Qadi's Poetic Wisdom as a Catalyst for the Sustainable Preservation of Saudi Arabia's Coffee Culture. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 9215-9232. Dalam: <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/4470> [Diakses 10 Juni 2025]
- Maspul, K. A. (2024). Coffee Culture and Mental Well-being: A Comparative Study of Modern and Traditional Coffeeshops in Al Qassim. *Journal of Advanced Health Informatics Research*, 2(1), 38-49. Dalam: <https://doi.org/10.59247/jahir.v2i1.95> [Diakses 15 Juli 2025]
- Maspul, K. (2025). Discovering Saudi Arabia's Cultural and Economic Legacy Through Coffee. *Journal of Business and Halal Industry*, 2(4), 17-17. Dalam: <https://doi.org/10.47134/jbhi.v2i4.670> [Diakses 5 Mei 2025]
- Maspul, K. A. (2023). A harmonious symphony of fourth-wave coffee culture: How the relationship between coffee and local wisdom contributes to sustainability and ethical practices in community. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5), 1896-1922. [Diakses 10 Juli 2025]

- Maspul, K. A. (2023). Cultural Exchange and Resilience: Shaping Coffee Consumption in Saudi Arabia's Coffee Shops. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 2(6), 693-707. Dalam: <https://doi.org/10.56799/jceki.v2i6.2351> [Diakses 10 November 2025]
- Maspul, K. A. (2023). Developing fourth wave coffee culture towards sustainable gastronomy tourism growth in Riyadh. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(6), 1003-1021. Dalam: <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i6.2303> [Diakses 10 November 2025]
- Maspul, K. A. (2025, April 10). Revisiting Saudi Coffee Culture 2025: Tradition Meets Transformation. [online] Medium Dalam: <https://dikurniawanarif.medium.com/revisiting-saudi-coffee-culture-2025-tradition-meets-transformation-6a5e976d9f32> [Diakses 15 November 2025]
- Maspul, K. A. (2025). *The Brew of Nations: Coffee, Culture and the Human Connection*. Yogyakarta: Deepublish.
- Pierre Bourdieu (1979). *Distinction A social Critique of the Judgement of Taste*. Cambridge. *Harvard University Press*.
- Robertson, R. (1992). Global Culture and the Sociology of Globalization. In R. Robertson, *Globalization: Social Theory and Global Culture* (pp. 100-102). United Kingdom: SAGE.
- Robyn Huang, M. R. (2022, Juni 18). Mencicipi sejarah dan budaya kopi nan kental di Arab Saudi. *BBC Indonesia*, [online] Dalam: <https://www.bbc.com/indonesia/vert-tra-61816347> [Diakses 23 Juli 2025]
- Thompson, M. C. (2019). The Impact Of Globalization On Saudi Male Millennials' identity Narratives. *Asian Affairs*, 50(3), 323-343. Dalam: <https://doi.org/10.1080/03068374.2019.1636512> [Diakses 4 Juli 2025]
- Tomlinson, John (1999). *Globalization and Culture*. Chicago. *University of Chicago Press*
- Xue, Changxue (2008). A Review of Tomlinson's View on Cultural Globalization. *Asian Social Science*. 111-113.